

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kepercayaan adalah bagian yang menjadi fondasi didalam dunia bisnis, bisnis akan terus berjalan apabila didasari rasa aman. Kepentingan berbagai pihak mengharuskan adanya rasa saling percaya sehingga menimbulkan rasa aman. Namun sifat alamiah manusia walaupun sudah percaya, kerap kali diiringi dengan rasa keraguan. Maka dari itu dibutuhkan sesuatu untuk mempertahankan dan mengimbangi rasa keraguan tersebut, yaitu dengan adanya informasi keuangan bisnis yang bisa dipercaya seperti laporan keuangan yang bersumber dari auditor independen. Ardianingsih (2018) Independensi merupakan hal esensial yang wajib dipenuhi oleh auditor, agar dapat menjamin kewajaran dari kredibilitas informasi keuangan. Dimana independensi ini bertindak secara jujur, melaporkan seluruh temuan berdasarkan bukti serta tidak memihak kepada siapapun. Independensi mencakup sisi kenyataan dan tampilan (*in fact and in appearance*).

Pentingnya laporan-laporan tersebut berguna untuk pertimbangan *stake holder* dalam pengambilan keputusan bisnis agar menghasilkan keputusan yang tepat guna. Para *stake holder* biasanya juga akan meminta seorang auditor yang independen untuk memeriksa, benarkah informasi keuangan telah relevan terhadap standart auditing yang telah ditentukan.

Menurut Munawir (2008) standart pemeriksaan adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang sebagai aturan atau pedoman untuk mengukur nilai, kualitas, kuantitas, luas atau berat. Sebagai Auditor yang independen serta pertimbangan-pertimbangan dalam proses menjalankan maupun asifikasi. Bagi Masyarakat, norma atau standart auditing ialah jaminan keyakinan atas kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh auditor.

Apabila seseorang sudah mendapatkan izin yang bersumber dari menteri maka orang tersebut telah dapat disebut sebagai Akuntan Publik. Persyaratan sebagai akuntan publik tertera didalam UU No. 5 tahun 2011 yang menyatakan bahwa berdomisili di wilayah Indonesia, mempunyai sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang sah. berpengalaman praktik dalam memberikan jasa tidak pernah dikenai pencabutan izin akun public, mempunyai NPWP, menjadi anggota asosiasi profesi akuntan publik tidak pernah dikenai hukuman pidana. Dan tidak berada dalam pengampuan.

Sebagai Auditor wajib memiliki sikap profesionalisme yang telah diatur didalam Standart SPAP (Profesional Akuntan Publik). Didalam Standart umum Audit seksi 210 tentang keahlian serta pelatihan Auditor yang terdiri dari paragraf 03-05, secara jelas dijelaskan keahlian auditor yang terdat di paragraf pertama yaitu *“audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”*.

Menurut Tandiontong (2016) didalam melaksanakan aksi profesionalnya, auditor wajib berpedoman pada norma etika yang sudah disahkan dengan berbagai

hal resiko yang ada. Tetapi kebanyakan publik tidak mengetahui aturan-aturan apa yang wajib diterapkan Auditor sehingga menimbulkan kesenjangan (gap) antara keinginan publik dengan regulasi yang mewatasi praktik Auditor. Sehingga Gap ini memunculkan pandangan yang tidak tepat dari publik terhadap Auditor. Menurut Hasina dan Fitri (2019) Kualitas audit dapat diterima apabila laporan-laporan yang audit memuat kesimpulan serta temuan audit dengan cara yang objektif serta memberikan rekomendasi-rekomendasi yang konstruktif sesuai dengan standar audit. Audit yang berkualitas harus menghasilkan informasi yang andal, dimana dengan informasi yang andal akan memudahkan stakeholders dalam mengambil keputusan.

Maka untuk mewujudkan audit yang berkualitas, auditor wajib memiliki keahlian profesionalisme, Emotional Quotient (EQ), dan tidak berada dalam tekanan klien (Client Pressure) serta harus berpedoman pada penetapan etika profesi oleh IAPI agar tidak menimbulkan pelanggaran dalam melaksanakan proses audit. Keahlian yang menjadi faktor yang juga mempengaruhi kualitas audit yaitu keahlian profesionalisme, dengan adanya profesionalisme auditor memungkinkan tugas audit mampu dilaksanakan secara baik dan demikiana kualitas audit yang dihasilkan adalah baik. Namun, belakangan ini profesi auditor menjadi sorotan publik terlihat dari meruahnya kejadian ketidakberhasilan auditor saat melaksanakan tugas auditannya. Kejadian ini menunjukkan kurangnya keahlian auditor dan kualifikasi tidak memadai.

Hal tersebut dilihat dari pelanggaran etika yang dilakukan auditor menyebabkan kegagalan kerja auditor dalam melaksanakan tugasnya. Yang

menjadi contoh kelalaian Auditor saat mengaudit laporan keuangan SNP Finance—Deloitte yaitu wanprestasi (Default). SNP Finance melakukan penundaan bayar utang Rp. 4,07 triliun kurang lebih, dengan rincin pinjaman bank Rp. 2,22 triliun serta MTN Rp. 1,85 triliun. Saat itu, pemegang MTN serta debitor ingin mempercayakan serta memberikan kredit pada SNP. Karena pada mulanya penyetoran dari pihak SNP tidak ada hambatan, serta kreditur-kreditur yang menganalisis mengenai kesehatan laporan keuangan SNP melalui informasi keuangan yang telah diaudit KAP ternama.

Pada kenyataanya manajemen SNP Finance melakukan penipuan laporan keuangan yaitu melakukan piutang fiktif. Dengan dibuatnya piutang fiktif hal tersebut digunakan menjadi agunan pada kreditur-kreditur, dengan pemikit bahwa nanti ketika piutang fiktif sudah diterima hasilnya itu digunakan untuk pelunasan utang pada kreditur-kreditur. Namun sangat menyedihkan Deloitte berperan sebagai auditor tidak berhasil mengidentifikasi skema-skema penipuan yang dilakukan SNP dalam laporan keuangannya. Malahan Deloitte menyatakan pendapat kepada laporan keuangan SNP Finance opini wajar tanpa pengecualian.

Di Kota Medan KAP Drs. Biasa Sitepu mendapat pembekuan serta pencabutan izin KAP Drs. Biasa Sitepu, KAP Drs. Biasa Sitepu belum sepenuhnya memenuhi Standar Auditing didalam menjalankan audit pada PT Jui Shin Indonesia untuk buku tahunnya 2016. Didalam laporan keuangan, PT Jui Shin Indonesia tidak mempunyai bukti-bukti audit yang cukup dan belum menguji saldo awal serta tidak memastikan kewajaran saldo.

Kasus (PwC) Pricewater house Coopers memberi pendapat wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwaswara Persero serta anak perusahaan per 31 Desember 2016. Jiwaswara mencantumkan laba bersih laporan keuangan yang diaudit serta ditandatangani/disetujui oleh Auditor PwC 31 Desember 2016, tahun 2016 laba bersihnya Rp 1,7 triliun. Sedangkan berdasarkan laporan keuangan auditan laba bersih Jiwaswara 2015 Rp. 1,06 triliun. 10 Oktober 2018 Jiwaswara menginformasikan tidak mampu bayar klaim polis JS Saving Plan yang telah jatuh tempo Rp 802 miliar. Tidak lama kemudian Menteri BUMN mengadukan dugaan penyelewengan terhadap pengelolaan investasi Jiwaswara dan telah mengabaikan prinsip kehati-hatian.

Kasus yang ditulis oleh Liston Damanik di situs Tribun Medan pada 30 Oktober 2013. Seperti yang terjadi sebagai akibat dari penyimpangan etika profesi akuntan di kota Medan, yaitu Kepala KAP Hasnil M Yasmin & Rekan, tersangka korupsi dan telah menjalani proses hukum.

Berprofesi menjadi seorang akuntan tidaklah mudah, ada beberapa tahapan test yang harus dilalui. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut bisa dipastikan kemampuan bagian dari intelektual seorang akuntan tidak dapat diragukan lagi. Namun yang terjadi adalah penyalahgunaan kemampuan intelektual ini, disalahgunakan akibat tidak didampingi sikap yang Professional dan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient(EQ)* sehingga mempertimbangkan Tekanan Klien dari (*Client Pressure*). Dari contoh kasus diatas, terbukti bahwa kemampuan auditor dalam mengelola emosi dan sikap profesionalnya masih belum optimal, dan

membuat kinerja yang diberikannya tidak maksimal sehingga mengakibatkan citra KAP pada umumnya menjadi rusak khususnya di KAP tempat auditor bekerja.

Goleman (dalam Septiarini dan Gorda, 2018:26 )

“Di dalam penelitian Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh kecerdasan intelektual/Intellectual Quotient (IQ)”.

Kecerdasan emosional menurut Dewi dan Ramantha (2019) adalah Kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri, perasaan orang-orang sekitar, mengontrol/mengelola emosional diri dan pada saat berhubungan dengan orang lain secara baik serta mampu memotivasi diri sendiri. Auditor membutuhkan Kecerdasan emosional yang tinggi karena didalam ruang lingkup kerja auditor pasti berinteraksi dengan publik. Dimana selama proses audit seorang auditor dihadapkan pada berbagai risiko, seperti pelanggaran standar auditing karena memenuhi keinginan klien sehingga informasi keuangan yang diberikan auditor tidak dapat dipercaya. Sehingga, auditor harus memiliki kecerdasan emosional karena didalam pembentukan disiplin moral auditor serta mengendalikan emosi yang terdapat pada auditor sangat membutuhkan kecerdasan emosional dengan demikian auditor dapat mewujudkan kualitas audit yang baik yang dapat dilihat melalui kinerja auditor.

Berhubungan terhadap masalah yang telah dilakukan auditor mengenai pelanggaran etika yang memanipulasi data keuangan untuk menunjukkan kinerja perusahaan supaya tampak lebih bagus. Dengan demikian telah menunjukkan

bahwa kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional auditor masih kurang sehingga hal-lal demikian mendorong munculnya suatu perilaku menyimpang.

Menurut Mubarak (2020) Selain kasus diatas, kasus kolusi diantara Klien terhadap KAP mengindikasikan bahwa bukan hanya EQ yang masih kurang dimiliki oleh auditor. Tetapi Didalam profesi auditor, integritas dan kejujuran dituntut untuk bersikap objektif. Auditor sering dihadapkan pada tekanan klien dimana saat melaksanakan fungsinya, tidak jarang auditor mengalami benturan kepentingan dengan perusahaan. Perusahaan ingin kinerjanya terlihat sukses, yang tercermin pada keuntungan yang tinggi. Untuk mewujudkan target itu, tidak lazim pihak perusahaan melakukan tekanan terhadap auditor supaya informasi keuangan disesuaikan dengan kemauan klien.

Dengan situasi tersebut, auditor pasti mengalami dilema dimana apabila auditor memenuhi kemauan klien, auditor melanggar standar professional, Namun apabila auditor tidak turut kepada klien, klien mampu menghentikan penugasan serta mengubah KAP auditor. Sehingga seorang auditor mampu bertindak bohong supaya mendapatkan insentif yang sudah disediakan klien, Cerdas secara intelektual auditor tentunya belum mampu memberikan kinerjanya secara maksimal kepada KAP tempatnya bekerja, tetapi auditor cerdas secara emosional yang dapat menahan diri, tentu akan menunjukkan kinerjanya yang lebih baik terhadap KAP tempat auditor bekerja. Fauzan (2016) Dalam Risetnya mengungkapkan perintah tidak tepat diterima oleh audit yang bersumber dari klien maupun dari atasan akan lebih cenderung berperilaku menyimpang dari

standart professional. Apabila auditor menyimpang dari standart profesional maka kualitas audit yang dihasilkan bisa dikatakan tidak baik.

Tekanan klien ketika proses audit berlangsung beserta seluruh tuntutan yang diinginkan klien yang dapat mempengaruhi pendapat auditor yang identic dengan melanggar. Tekanan klien adalah kondisi yang menjadi bagian resiko bagi seorang auditor. Dengan demikian perlu untuk auditor bersikap profesional berlandaskan moral. Sedangkan berdasarkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Pasal 1 ayat 2 dikatakan, Auditor pada intinya tidak boleh menyalahgunakan keahlian dan kemampuannya untuk dipergunakan pada tujuan yang tidak benar.

Permasalahan didalam penelitian ini yaitu auditor akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian publik terkait banyaknya kasus kegagalan auditor saat melaksanakan tugasnya. Dalam melangsukan Penelitian tentang Pengaruh Profesionalisme, *Emotional Quotient* (EQ), Dan Client Pressure Terhadap Kualitas Audit. Kantor Akuntan Publik di Kota Medan Yang menjadi objek pada penelitian ini. Peneliti menggunakan Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Medan sebagai objek penelitian karena Kantor Akuntan Publik di Kota Medan memiliki jumlah Kantor Akuntan Publik terbanyak keempat di Indonesia setelah Jakarta (240 KAP), Surabaya (44 KAP), Bandung (30 KAP) dan Medan (30 KAP) yang aktif sesuai data keanggotaan IAPI tahun 2018. Sehingga mendukung peneliti untuk mengumpulkan sampel sesuai kebutuhan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.



Sebelum penelitian ini berlangsung, terlebih dahulu telah diteliti oleh Tina dan Sari (2021). tetapi penelitian ini secara spesifik tidak sama dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaannya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan sebelumnya pada tahun 2021, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang pada tahun 2022.
2. Variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya hanya tiga variabel dan menggunakan variabel moderasi, sedangkan pada penelitian sekarang digunakan Empat variabel yaitu variabel X dan Y. Adapun variabel yang ditambahkan pada penelitian sekarang yaitu *Emotional Quotient* (EQ), Dan Client Pressure. Yang menjadi alasan mengapa terpilihnya *Emotional Quotient* (EQ), sebagai variabel tambahan pada penelitian sekarang dikarenakan variabel ini menjadi bagian dari karakteristik saat menentukan kualitas hasil kerja auditor. Hal tersebut sejalan dengan Hasanuddin dan Sjahrudin (dalam Pratiwi dan Suryanawa, 2017). Auditor membutuhkan Kecerdasan emosional yang tinggi karena ruang lingkup pekerjaan auditor pasti berinteraksi dengan publik baik di tempat klien ataupun di KAP. Kecerdasan emosional yang tinggi berakibat pada kemampuan auditor dalam menghadapi tantangan serta menjadikan auditor sebagai orang yang bertanggungjawab, optimis dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah, dan produktif, dimana hal ini dibutuhkan di lingkungan kerja. Sehingga menurut peneliti penting untuk dibuktikan apakah *Emotional Quotient* (EQ) mempengaruhi kualitas audit.

3. Penambahan variabel yang kedua yaitu Client Pressure. Sebagai auditor wajib mempunyai sikap Independensi. Dimana Independensi yaitu perilaku yang mampu melaporkan serta tidak berpihak kepada yang memberi keuntungan serta menginformasikan semua temuan berlandaskan bukti yang terkumpul, auditor bertindak jujur, auditor diasumsikan mempunyai independensi, baik fisik maupun mental, untuk menjalankan tugas audit dalam rangka memberikan opini audit yang objektif. Namun pada kenyataannya masih ada auditor yang mempertimbangkan tekanan dari klien untuk mendapatkan insentif yang lebih besar. Rizal dan Liyundira (dalam Nadya *Dkk*, 2019).

Yang semakin membuat peneliti ingin melakukan penelitian ini karena peneliti menemukan *gap* dari hasil penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Reschiwati dan Oleona (2020) menunjukkan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tina dan Sari (2021) menunjukkan bahwa Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Pratiwi dan Suryanawa (2020) menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) mempengaruhi kualitas audit secara positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Timpolo dan Hariani (2021) menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) yang merupakan faktor internal mempunyai pengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.

Penelitian Nadya *Dkk* (2019) Tekanan klien mempengaruhi kualitas audit secara positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmaita dan Rafli (2019) Tekanan Klien tidak mempengaruhi Kualitas audit.

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan Riset yang berjudul **“PENGARUH PROFESIONALISME, *EMOTIONAL QUOTIENT* (EQ), DAN CLIENT PRESSURE TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya kasus keuangan yang melibatkan profesi Auditor dan perusahaan yang diindikasikan melakukan kesalahan sewaktu mengaudit laporan keuangan
2. Menurunnya kepercayaan publik kepada Auditor akibat adanya kasus yang melibatkan auditor melanggar Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)
3. Profesionalisme yang dimiliki auditor masih belum optimal sehingga rusaknya citra KAP akibat kegagalan auditor saat melaksanakan tugasnya.
4. Sikap tidak patu pada etika profesi yang dilakukan auditor karena kurang memiliki kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional.

5. Adanya Client Pressure yang menyebabkan auditor menerima perintah yang tidak tepat dari atasan atau dari klien yang cenderung berperilaku menyimpang dari standar profesional.
6. Adanya Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dengan variabel *Profesionalisme*, *Emotional Quotient* (EQ), Dan Client Pressure Terhadap Kualitas Audit.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan dalam mengakses teori yang diperlukan, peneliti hanya membatasi pada variabel *Profesionalisme*, *Emotional Quotient* (EQ), Dan Client Pressure sebagai variabel X dan Kualitas audit sebagai variabel Y pada penelitian ini.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?
2. Apakah *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?
3. Apakah *Client Pleassure* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?

4. Apakah *Profesionalisme*, *Emotional Quotient* (EQ) dan *Client Pleassure* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah di atas, maka Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah *Profesionalisme* memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
2. Mengetahui apakah *Emotional Quotient* (EQ) memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
3. Mengetahui apakah *Client Pleassure* memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
4. Mengetahui apakah *Profesionalisme*, *Emotional Quotient* (EQ) dan *Client Pleassure* memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Audit secara simultan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat bagi banyak pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih akurat dan jelas tentang Profesionalisme, *Emotional Quotient* (EQ) dan *Client Pleassure* agar kelak menjadi auditor yang Independen.

2. Untuk Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi refrensi, pemikiran, pertimbangan , juga acuan saat melakukan penelitian yang hampir sama atau sejenis agar lebih berkembang dan sempurna bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan solusi dan motivasi untuk meningkatkan kinerja dan memacu semangat dalam memperoleh hasil kerja audit yang berkualitas.